



Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa

Rendy Nugraha Frasandy

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
email: rendynugraha@uinib.ac.id

Ardipal

Universitas Negeri Padang, Indonesia
email: ardipal@fbs.unp.ac.id

Desyandri

Universitas Negeri Padang, Indonesia
email: desyandri@fip.unp.ac.id

Abstract

Keywords: School Culture; Character; Development; The purpose of this research is to 1) determine the implementation of school culture in developing student character, and 2) supporting and inhibiting factors. This type of qualitative research uses descriptive methods, with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this research prove that school culture has been implemented well, regularly and carried out for a long time, such as carrying out Dhuha in congregation, Tahfidz Qur'an, midday prayers in congregation and other infaq. The supporting factors are 1) consistency of teachers, 2) support for facilities and infrastructure, and 3) collaboration of all school members. Meanwhile, the inhibiting factors are 1) students' awareness of discipline is still low, 2) some teachers' attention is lacking, and 3) parents have not been able to work together well.

Abstrak

Kata Kunci: Budaya Sekolah; Karakter; Pembinaan; Tujuan Penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa, dan 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat. Penelitian jenis kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa budaya sekolah telah terimplementasi dengan baik, teratur dan dilakukan dalam waktu lama, seperti melaksanakan Dhuha berjamaah, Tahfidz Qur'an, Shalat zuhur berjamaah dan infaq lainnya. Adapun yang menjadi factor pendukungnya ialah 1) konsistensi para guru, 2) dukungan fasilitas dan sarpras, dan 3) kolaborasi seluruh warga sekolah. Sedangkan factor penghambatnya adalah 1) kesadaran disiplin siswa yang masih rendah, 2)

perhatian beberapa guru kurang, dan 3) orang tua belum bisa bekerjasama dengan baik.

Received : 11 Februari 2024; Revised: 19 April 2024; Accepted: 14 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12860>

Copyright© Rendy Nugraha Frasandy, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting dimiliki oleh siswa di era globalisasi saat ini. Generasi Emas Indonesia 2045 dibentuk dari pendidikan karakter yang kuat. Hal ini telah terprogram oleh pemerintah melalui Perpres No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Karakter. Karakter diperlukan dalam pendidikan untuk persiapan siswa menghadapi masa depan. (Kurniawan, 2016). Pembinaan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama (Mudjib, 2022). Pembinaan karakter dengan metode keteladanan merupakan salah satu yang paling berhasil. Disebabkan karena dalam belajar, pada umumnya lebih mudah menangkap hal konkrit dari pada abstrak (Taklimudin, 2018). Pembinaan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah. Anak perlu diajarkan bahwa agama menganjurkan agar semua orang harus memiliki sikap dan perilaku kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah (Dikbud, 2014).

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mampu." (Yaumi, 2014).

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban negara. Jika pendidikan tidak dapat membentuk karakter, maka pendidikan tidak berfungsi dengan baik. Siswa yang menerima pendidikan yang efektif tidak hanya menjadi orang yang cerdas, tetapi mereka juga menjadi orang yang inovatif, cakap, dan bernilai.

Menurut Wiyani (2012: 24), pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Lickona (2013: 53) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfokus pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (moral behavior), yang terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter adalah kebiasaan, jadi komunitas karakter terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai elemen lainnya yang memengaruhi nilai-nilai generasi muda (Saripudin, 2017). Ada sejumlah alasan yang sangat penting mengapa pendidikan karakter nasional sangat penting bagi sekolah. Ini karena beberapa alasan. Pertama, seseorang harus memiliki karakter yang baik jika ingin menjadi manusia seutuhnya. Karakter yang baik membutuhkan pikiran, hati, dan kemauan yang kuat, seperti jujur, empati, perhatian, ketekunan, disiplin, diri sendiri, dan dorongan moral. Kedua, sekolah adalah tempat yang bagus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter bangsa, dan ketiga, pendidikan karakter sangat penting untuk membangun masyarakat yang baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil. (Nathalia Yohana Johannes, 2020).

Secara umum tujuan pendidikan karakter yaitu, Pertama, berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa untuk berfikir baik, berhati-hati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa menuju bangsa yang maju. Ketiga, berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya asing. Seseorang dapat berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik jika mereka dapat mencapai ketiga tujuan pendidikan karakter yang disebutkan di atas. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter siswa dan menumbuhkan pemikiran, sikap, dan perilaku mereka. (Nur Haris Ependi, 2023).

Menurut Hamalik (2014), mengenal dan memahami secara menyeluruh siswa sangat penting agar guru dapat dengan tepat menentukan materi apa yang akan diberikan. Namun, menurut Lickona (2013: 244), peran guru sebagai teladan dan pembimbing, membangun masyarakat moral, dan menciptakan suasana kelas yang penuh dengan nilai-nilai saling menghargai dan bertanggung jawab adalah metode penting dalam pendidikan nilai. Dalam interaksi pendidikan antara siswa dan pendidik, siswa dapat menemukan dan melatih diri mereka sendiri; mereka memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Institusi yang "sehat" juga dapat berdampak mendidik, menurut Kesuma (2013: 41).

Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau "komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter" (Priyambodo, 2017). Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja

sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Ningsih, 2015).

Pembinaan karakter di Sekolah diwujudkan oleh budaya yang ada di sekolah (Neprializa, 2015). Budaya sekolah adalah kebiasaan yang ada di sekolah. Siswa akan terbiasa melakukan hal-hal positif melalui pembiasaan, yang akan berdampak pada karakternya. Hal ini sejalan dengan definisi Muslich (2011), yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia dapat dibentuk menjadi kebiasaan otak, hati, dan tangan. Upaya dalam membina karakter siswa bisa dengan melaksanakan kegiatan yang Islami dan meningkatkan religiusitas., seperti pemberian siraman rohani, bimbingan aqidah dan pembiasaan akhlak. (Cahyani et al., 2020). Ada tiga moral yang akan membantu karakter siswa yang baik, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Samani et al., 2011).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, budaya sekolah adalah lingkungan di mana siswa berinteraksi satu sama lain, guru dengan guru, konselor, pegawai administrasi, dan kelompok masyarakat sekolah. (Yudha Pradana, 2016) . Namun, dalam Dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010), disebutkan bahwa kepemimpinan, keteladanan, kerama han, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, serta interaksi sosial antar komponen sekolah, serta ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan kebijakan.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepek, guru, petugas admin, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Budaya sekolah dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianut, sikap, dan kebiasaan yang ditampilkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk suatu kegiatan khusus dari sistem sekolah. Budaya sekolah adalah karakteristik, karakter, atau watak sekolah dan citra sekolah di masyarakat luas (Langgulung (2014). Wagner (2014) menyatakan bahwa budaya sekolah tidak merupakan gambaran demografis yang dikaitkan dengan ras, sosial ekonomi, atau geografi. Namun, tentang cara orang memperlakukan orang lain, menilai orang lain, dan bekerja sama dalam hubungan profesional dan personal.

Budaya Sekolah akan melahirkan pendidikan karakter yang hari ini di istilahkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Menurut Kemendikbud (2016), ini adalah upaya untuk menciptakan lingkungan dan sistem sekolah yang mendukung praktik PPK. Ini melibatkan seluruh sistem, struktur, dan peserta didik di sekolah. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya, yang merupakan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas sekolah. Menurut Kemendikbud (2016), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah

dengan cara membangun budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK, dan penetapan dan evaluasi tata tumbuh kembang sekolah (Mitha & Zaka, 2021)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada tahun 2017 dan menetapkan lima nilai utama yang saling berkaitan untuk membentuk jejaring nilai yang harus diprioritaskan: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017). Pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap. (Asmani, 2011; dan Ningsih, 2015). Menjaga dan mencintai ciptaan Tuhan adalah ciri karakter religius. (Samani & Hariyanto, 2011; Zainal, 2011; dan Kusnoto, 2017).

Kedua, nilai-nilai nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang yang terluka. Nilai-nilai religius termasuk cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak. Mencintai lingkungan dan melindungi (Muslich, 2011; Rahardjo, 2013; dan Priyambodo, 2017).

Ketiga, nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh energi, pikiran, dan waktu untuk mencapai cita-cita, harapan, dan mimpi. Nilai-nilai mandiri termasuk kerja keras atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, berani, profesional, kreatif, dan belajar sepanjang hidup (Koesoema, 2007; dan Yusuf, 2017).

Keempat, nilai karakter gotong-royong dicirikan oleh tindakan yang menghargai semangat kerja sama, berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah, berkomunikasi dan berdebat, dan menawarkan bantuan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan. Menghargai, bekerja sama, inklusif, komitmen untuk keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kerelawanan adalah beberapa nilai gotongroyong (Zainal, 2011; dan Wahono & Priyanto, 2017).

Kelima, nilai karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam percakapan, tindakan, dan pekerjaannya. Nilai karakter integritas mencakup sikap tanggung jawab sebagai warga negara, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, dan konsistensi dalam tindakan dan perkataan. Integritas meliputi kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti-korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat seseorang. (Asmani, 2011; Samani & Hariyanto, 2011; Barnawi & Arifin, 2012; dan Yusuf, 2017).

Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah, guru dan siswa mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembinaan karakter siswa yang telah ada sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengembangkan budaya sekolah melalui karakter. Beberapa pembiasaan yang dilakukan siswa sekolah adalah mencium tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dimana pun, upacara bendera, kegiatan kerohanian setiap hari kamis, senam, shalat dhuha dan menghafal surah-surah pendek.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa pelaksanaan budaya sekolah belum berjalan secara optimal, dimana siswa ada yang belum mengikuti kegiatan dengan baik dan dalam pelaksanaan budaya sekolah masih bergantung gaya kepemimpinan kepala sekolah, hal ini menunjukkan warga sekolah belum menyadari sepenuhnya. Misalnya dalam pelaksanaan tugas berkelompok, masih ditemui beberapa siswa egois dan mengerjakan tugas sendiri, padahal ini adalah tugas bersama yang di selesaikan secara kerjasama (Chintia, 2022).

Budaya sekolah adalah bahwa sekolah memiliki budaya yang benar-benar miliknya sendiri. Beberapa nilai yang dapat diwujudkan dari karakter di kelas diantaranya sifat jujur, amanah, disiplin, peduli dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan karakter sebagai ruh kedalam beberapa mata pelajaran, bukannya menjadi mata pelajaran baru yang mesti diajarkan secara langsung di kelas (Putri, 2022). Berdasarkan pemaparan di atas akan dikaji lebih lanjut penerapan budaya sekolah dalam pembinaan karakter siswa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai variabel, gejala, atau keadaan di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018; Sanjaya, 2015). Penelitian kualitatif ini menghadirkan data berupa kata dan fenomena, bukan angka, dan bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dalam konteks alami (Rukajat, 2018; Moleong, 2014; Nasution, 2008). Lokasi penelitian ini berada di MIN 2 Kota Padang, Kecamatan Nanggalo, dan dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data meliputi observasi (Umbrati & Hengki, 2020), wawancara (Fandi & Sarwo, 2016), dan dokumentasi (Sandu & Ali, 2015). Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2017). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sementara observasi difokuskan pada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan karakter siswa. Studi dokumentasi mendukung data primer melalui analisis berbagai program sekolah yang terdokumentasi (Arikunto, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya Sekolah sebagai Upaya Pembinaan Karakter Siswa

Budaya sekolah, menurut Deal dan Peterson, yang dikutip oleh Rahmat dan Suharto dalam bukunya "Konsep Manajemen Berbasis Sekolah", adalah sekumpulan nilai dan simbol yang mendasari perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari, serta tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah kumpulan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang dipegang oleh siswa di sekolah. Nilai-nilai ini digunakan untuk membantu mereka berperilaku dan menyelesaikan masalah. Dengan adanya budaya sekolah, siswa dapat memenuhi tanggung jawab mereka dan menyelesaikan masalah. Sangat mungkin bahwa sikap, nilai, keyakinan, dan hal-hal lainnya yang terkandung dalam budaya sekolah akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan komunitas sekolah (Erna Labudasari, 2018).

Budaya sekolah adalah kumpulan prinsip dan simbol yang mendasari tindakan, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah (Rahmad & Suharto, 2012). Budaya sekolah merupakan pola transmisi historis tentang arti dari norma, nilai, kepercayaan, seremonial, ritual, tradisi, pemahaman, mitos, yang dirasakan oleh anggota komunitas sekolah (Widodo, 2021).

Beberapa nilai yang dapat diwujudkan dari karakter dikelas diantaranya sifat jujur, amanah, disiplin, peduli dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan karakter sebagai ruh kedalam beberapa mata pelajaran, bukannya menjadi matapelajaran baru yang mesti diajarkan secara langsung di kelas (Putri, 2022). Penanaman nilai tersebut dikenal dengan istilah internalisasi. (Muslich, 2011). Internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (knowing), keterampilan melaksanakan (doing, dan kebiasaan (being) itu kedalam pribadi (Sakti, 2019). Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu, namun juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Berdasarkan pemahaman ini, budaya sekolah didefinisikan sebagai pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktikkan oleh siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Budaya sekolah juga dianggap sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi sekolah. Tergantung pada karakteristik dan kebutuhan untuk memecahkan masalah, pembiasaan budaya sekolah yang digunakan di setiap sekolah berbeda. Sekolah dapat membantu siswa belajar karakter. Pendidikan karakter berbasis budaya berfokus pada pembentukan dan pembiasaan budaya yang menggambarkan prinsip-prinsip karakter yang paling penting bagi satuan pendidikan.

Tujuan dari pendekatan yang diterapkan pada siswa adalah untuk membiasakan mereka untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri, dan bertanggung jawab atas tugas yang mereka selesaikan. Menurut Amin (2009), nilai-nilai budaya ini harus diterapkan di sekolah: (1) kebiasaan hidup yang bersih, (2)

etika, atau akhlak mulia, adalah aturan untuk hidup bersama orang lain, (3) kejujuran, (4) kasih sayang, (5) cinta belajar, (6) bertanggung jawab, (7) menghormati hukum dan peraturan, (8) menghormati hak orang lain, (9) cinta pekerjaan, (10) suka menabung, (11) suka bekerja keras, dan (12) tepat waktu. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dapat dicapai di tingkat sekolah dasar melalui berbagai kegiatan, seperti (1) kegiatan keagamaan seperti berdoa dan melantunkan surat-surat pendek, sholat dhuha dan dzuhur, dan lain-lain.

Budaya sejatinya adalah *way of life* atau jalan hidup yang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari individu, yang bermuara pada nilai luhur, ketaatan akan norma dan tradisi di wilayah setempat (Triatna, 2006). Hal ini menegaskan bahwa budaya sangat dekat dengan pendidikan, karena dengan pendidikan melandasi kelestarian kebudayaan (Daryanto, 2015).

Proses pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah adalah bagaimana secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dimasyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Sulistiyowati, 2012).

Dampak Budaya Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa

Keberhasilan dalam pembudayaan sekolah untuk membina karakter terbukti efektif, walaupun tidak merata dan optimal, mengingat bahwa budaya sekolah telah diterapkan secara sistematis dan dalam jangka waktu yang lama. Namun, karakter yang dapat ditanamkan pada beberapa anak mungkin tidak ideal. Hal ini menunjukkan bahwa membina karakter anak bukan sesuatu yang mudah atau mudah. Meskipun membalikkan telapak tangan tidak semudah membangun karakter bangsa, itu tidak berarti tidak dapat dicapai. Karena pendidikan karakter dapat membangun karakter bangsa dari tindakan Amin, 2018).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan budaya yang ada sekolah, beberapa penanaman nilai karakter diantaranya dengan

- a. shalat dhuha lebih dikenal dengan sholat sunah untuk memohon rizki dari Allah, berdasarkan hadist Qudsi, Allah befirman: "Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada waktu permulaan siang (Sholat Dhuha) niscaya pasti akan Aku cukupkan kebutuhanmu pada akhirnya" (HR.Hakim & Thabrani) (Rahman 2018). Pelaksanaan shalat dhuha yang telah diterapkan di sekolah ketika jam istirahat, peserta didik terlebih dahulu akan di arahkan oleh guru untuk melaksanakan shalat dhuha, bagi mereka yang telah selesai maka di perbolehkan untuk beristirahat sampai jam masuk. Pelaksanaan shalat dhuha tentu saja akan mempengaruhi karakter peserta didik, dimana peserta didik di ajarkan untuk mengingat Allah terlebih dahulu baru melakukan kegiatan yang ada di dunia sehingga mereka akan memiliki karakter yang lembut dan disiplin terhadap waktu.

- b. Tahfidz adalah bentuk mashdar dari kata haffaza, artinya menghafal dan halaqon yang berarti belajar membentuk lingkaran dengan guru menjadi sentralnya. (Giyanti et al., 2022). Kegiatan ini sebagai salah satu budaya sekolah yang berbasis pengembangan diri dibidang keagamaan dengan tujuan terbinanya karakter religius pada siswa. Pelaksanaan tahfidz diterapkan setiap hari di awal pagi peserta didik akan memulai pembelajaran, tujuannya agar peserta didik tidak lupa dengan apa yang telah dihafalkan dan bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mengawali segala sesuatu dengan mengingat Allah.
- c. Shalat Dzuhur Berjama'ah, shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam (Switri et al., 2022). Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jumat pada jam istirahat kedua setelah pembelajaran. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah akan mengajarkan karakter disiplin terhadap waktu dan sifat religius d. Praktik Shalat yang dilakukan dengan jadwal yang tersusun sistematis, dimana kelas yang mendapat jadwal akan bersama ke mushola sekolah dan mempraktikkan shalat, mulai dari bacaan hingga gerakannya secara benar.

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Budaya Sekolah

Pelaksanaan pembinaan karakter tentu tidak selalu berjalan lancar dan efektif, akan ada factor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan tersebut, kekuatan yang dimaksud peneliti di sebut faktor pendukung yang meliputi a) konsistensi diantara warga sekolah, utamanya adalah guru. Guru memainkan peran penting dalam pembinaan karakter seperti memberi ketauladanan, terus dan selalu mengingatkan siswa dalam menerapkan karakter dalam keseharian. b) Fasilitas dan sarana prasarana yang meliputi dukungan sekolah agar karakter terbiasakan secara mudah seperti penyediaan tempat sampah di tiap kelas, membuat papan pengumuman dan kata mutiara berisi motivasi. c) kolaborasi dari semua unsur dan elemen sekolah menjadi kunci penting keberhasilan penanaman nilai karakter di sekolah. Kepala sekolah membuat kebijakan, guru mengingatkan dan menjadi pendamping dan siswa melaksanakan kewajibannya.

Sedangkan kelemahan yang peneliti maksud adalah factor penghambat yang meliputi a) ketidakdisiplinan, hal ini terlihat sekali dari perilaku beberapa siswa yang bertengkar dengan sesama teman, membuang bungkus makanan sembarangan dan terlambat datang ke sekolah ataupun masuk kelas. b) Perhatian guru dalam mendampingi dan membimbing siswa juga terlihat tidak teratur, beberapa guru, khususnya bukan wali kelas acuh dan cenderung tak menegur siswa yang tidak menunjukkan karakter baik padahal di hadapan mereka. Dan terakhir c) kerjasama dengan orang tua. Masih peneliti dapati orang tua yang menyerahkan secara total kewajiban pembinaan karakter kepada sekolah saja, padahal telah dibentuk komitmen bersama antara guru dan orang tua saat pertemuan pembagian raport dan rapat komite.

4. Kesimpulan

Implementasi budaya sekolah dalam membina karakter siswa bisa dikatakan berhasil, tetapi belum merata. Hal ini disebabkan karena karakter yang ditanamkan pada beberapa anak mungkin tidak ideal. Membina karakter anak bukan sesuatu yang mudah seperti membalikkan telapak tangan dan tidak semudah membangun karakter bangsa. Namun bukan berarti hal itu tidak dapat dicapai karena pendidikan karakter dapat membangun karakter bangsa dari tindakan.

Ada beberapa faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan pembinaan karakter siswa yang meliputi konsistensi diantara warga sekolah, tersedianya fasilitas dan sarana prasarana seperti penyediaan tempat sampah di setiap kelas, membuat papan pengumuman, pembuatan kata mutiara berisi motivasi dan adanya kolaborasi dari semua unsur dan elemen sekolah. Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan pembinaan ini meliputi ketidakdisiplinan, perhatian guru dalam mendampingi dan membimbing siswa terlihat belum teratur dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa untuk turut serta bekerja sama dalam pembinaan karakter anak..

Referensi

- Abdul Rahman Saleh, 2005 Pendidikan Agama dan Perkembangan Watak Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo
- Amin, M. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah
- Amin, Tamjidillah, 2018. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Ekstrakurikuler, Lombok: CV Elhikan Press.
- Anggiti, A., Setiawan, J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak.
- Arikunto, S. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press
- Barnawi & M. Arifin. (2012). Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boix, C., Susan, C & Asnawi, A. 2021. Penelitian Lapangan. Nusamedia.
- Cahyani, R.R., Wulandari, P. A & Jannah, I, M. 2020. Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pementukan Karakter Peserta Didik Di MTS Mambus Sholihin. Jurnal Administrasi Pendidikan Islam. 2(2).
- Daryanto. 2015. Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah, Yogyakarta: Gava Media.
- Dikbud. Juli 2014. Bangun Karakter Generasi Unggul, Hlm. 1-19
- Ependi, Nur Haris. 2023. Pendidikan Karakter. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka
- Giyanti, Ernawai, & Setiadi, H. 2022. Penilaian Tahfiz Al-Qur'an. CV. Bintang Semesta.
- Hamalik, 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Sinar Grafika
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010a). Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010b). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk Sekolah. Jakarta: Kemendiknas RI.

- Komalasari, Kokom & Didin Saripudin. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: Refika Aditama.
- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan" dalam *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*.4(2), (2017)
- Kurniawan, F. Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Kelas III Sd N 2 Blunyan. (2016).
- Labudasari, Erna. 2018. Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional PGSD 1 (1), 299-310
- Langgung, H. 2007a. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgung, H. 2014b. Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona. Th., 2013. Pendidikan Karakter-Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Terjemahan dari *Educating for Character*, 2008 oleh Lita S), Bandung: Nusa Mesia.
- Mitha A., Zaka Hadikusuma R. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *BASECIDU: Jurnal Basecidu*, 5 (6), (2021).
- Muslich, M. 2011. Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ningsih, Tutuk. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: Penerbit STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Purwokerto.
- Priyambodo, Aji Bagus. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan" dalam *Jurnal Sains Psikologi*. 6(1), (9-15).
- Putri, Dini Palupi, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, No 1, tahun 2018. Diakses padahari Rabu 9 Februari 2022 pukul 09.15
- Raco, J.R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rahman, A. 2018. Keberkahan Sholat Dhuha. Shahih.
- Rahmat dan Suharto, 2012. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, Yogyakarta: ar-ruzz media Sulistyowati, Endah. 2012. Impementasi Kurikulum pendidikan Karakter, Yogyakarta: PT Citra Parama.
- Rukajat, A. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Deepublish.
- Sakti, N. S. F. 2019. Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak. Guepedia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saripudin. 2010a. Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Livin Values Education. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Saripudin, 2017b. Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: PT Refika Aditama

- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Switri, E., Apriyanti., & Safrina, S. 2022. Ibadah Sholat. Penerbit Qiara Media.
- Syaodih, N. 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.
- Tilaar, H.A.R. 2010. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triatna, Cipi dan Aan Komariah. 2006. Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahono, Margi & A.T. Sugeng Priyanto. (2017). "Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa" dalam Jurnal INTEGRALISTIK, No.2, Th. XXVIII
- Wiyani, Novan Ardy, M.Pd.I. 2013. Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. Jurnal Cakrawala Pendidikan. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Yohana johannaes, Nathalia. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. Jurnal Pegagogika dan Dinamika Pendidikan, 8 (1),
- Yusuf, Munawir. (2017). "Pendidikan Karakter menuju Generasi Emas 2045" dalam INOVASI PENDIDIKAN: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21
- Zainal, Aqib. (2011). Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: Yrama Widya
- Zubaedi, 2015. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenamedia Group Pubilshing.